

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM merupakan bagian integral dari dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional (Tambunan, 2006). Dengan adanya sektor UMKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang, sektor UMKM pun telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh (Kemenkeu, 2015). Sektor UMKM mampu bertahan dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada Tahun 1998. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM (2016), jumlah UMKM Tahun 2016 di Indonesia sebanyak 57,89 juta unit, atau 99,99% dari total jumlah pelaku usaha nasional.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 menyatakan bahwa pertumbuhan produksi UMKM di Jawa Timur pada Triwulan IV mengalami kenaikan sebesar 2,66% di bandingkan Triwulan III. Rata-rata perkembangan UMKM di Jawa Timur sebesar 54,34% per tahun dan menampung 98% tenaga kerja. UMKM berperan dalam pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka pengangguran, kemiskinan serta penerimaan devisa (Swa, 2014). Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 menyebutkan bahwa perkembangan unit usaha menunjukkan trend yang meningkat, hingga triwulan I Tahun 2016 jumlah unit usaha meningkat sebesar 0,50% dari tahun 2013 dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar

3.134.809 orang. Berikut data perkembangan UMKM di Jawa Timur Periode 2013- 2016 :

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Jawa Timur Periode 2013 – 2016

Pengusaha	2013	2014	2015	2016
Industri Kecil	779.090	785.906	789.837	789.957
Industri Menengah	16.387	16.484	16.566	16.863
Industri Besar	1.060	1.064	1.075	1.083
Total	796.537	803.454	807.478	807.903

Sumber : Data Diskoperindag Provinsi Jawa Timur

Data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa unit usaha UMKM dari tiga tahun kebelakang sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan, begitupula pada penyerapan tenaga kerja yang terus meningkat. Hal tersebut membuktikan sektor UMKM memiliki peranan strategis bagi perekonomian di Jawa Timur. Perkembangan sektor UMKM di Provinsi Jawa Timur didukung oleh peran pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan dari segala aspek usaha, salah satunya adalah pembinaan dan pendampingan dalam memasarkan produk UMKM.

Sektor UMKM merupakan bagian yang memberikan kontribusi yang tak kalah penting dalam perkembangan perekonomian. Jika dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran berkurang, kemudian dari pembangunan ekonomi pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya dengan cara mengetahui keterampilan wirausaha, cara

memperoleh modal dan cara mengelolanya serta menerapkan strategi pemasaran dengan tepat, sehingga dapat terlihat perkembangan UMKM (Endang, 2012).

Pengembangan UMKM juga dilakukan di Kabupaten Gresik. Hal ini dapat dilihat di tabel 2 tentang Jumlah Penertiban Surat Ijin Industri tahun 2014-2016.

Tabel 1.2
Jumlah Penertiban Surat Ijin Industri tahun 2014-2016

Jenis Surat Ijin	Tahun		
	2014	2015	2016
Mikro	138	166	185
Kecil	628	738	753
Menengah	65	69	70
Jumlah	831	973	1.008

Sumber: Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan UMKM Kabupaten Gresik

Data pada tabel diatas dapat diketahui dalam laporan Jumlah Penerbitan Surat Ijin Industri yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Gresik terlihat dari tahun 2014 sampai 2016 ada penambahan baik untuk usaha mikro, kecil dan menengah. Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota industri di Provinsi Jawa Timur, peran industri di Kabupaten Gresik didukung dari usaha besar, menengah, kecil sampai mikro.

Kabupaten Gresik selain terkenal sebagai kota industry, juga menyimpan potensi UMKM. Sesuai dengan Keputusan Bupati Gresik Nomor 500/865/HK/437.12/2014 UMKM yang diakui diantaranya yaitu industri batik tulis, border dan konveksi, pengrajin tas, kemasan atau perhiasan imitasi, rotan,

rebana, tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), kopyah, anyaman bambu dan jajanan khas. Dari banyaknya unit usaha UMKM di kabupaten gresik diharapkan para UMKM menyimpan potensi yang akan terus bertumbuh dan berkembang. Perkembangan UMKM membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Seperti salah satu klaster industri yang ditetapkan di Kabupaten Gresik yaitu UMKM Pengrajin Tas.

Usaha kerajinan tas adalah suatu pilar perekonomian yang masih eksis menyangga kehidupan sebagian masyarakat Kabupaten Gresik. Dengan demikian sektor kerajinan sampai sekarang masih tetap diusahakan sebagai mata pencaharian, baik dilakukan secara perorangan, maupun kelompok. Berbagai kerajinan tas dihasilkan dari sini, mulai tas sekolah, pesanan pabrik maupun Pemkab Gresik. Menurut Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pengrajin tas di kabupaten Gresik tersebar di beberapa kecamatan. Berikut data pengrajin tas di Kabupaten Gresik.

Tabel 1.2
Daftar Jumlah UMKM Pengrajin Tas Kabupaten Gresik Tahun 2016

Daerah	Unit Usaha
Kecamatan Gresik	67 UKM
Kecamatan Manyar	10 UKM
Kecamatan Cerme	20 UKM
Kecamatan Benjeng	14 UKM

Sumber :DISKOPERINDAG Kab.Gresik (2016)

Data pada tabel tersebut menunjukkan jumlah Pengrajin Tas terbanyak berada di kecamatan Gresik. Dari hasil observasi pendahuluan permasalahan pada pelaku pengrajin tas yaitu kurangnya *technical skills* (keahlian teknik) dalam bidang

pengoprasian komputer seperti membuat anggaran keuangan, selama ini para pengrajin tas merekap data secara tradisional dengan menuliskannya di buku besar. Kurangnya keterampilan dan kreatifitas juga menjadi permasalahan, selama ini para pengrajin tas belum bisa menciptakan desain tas yang unik dan menarik secara maksimal. sehingga para pelaku pengrajin tas tidak dapat bersaing dengan pengrajin dari luar kota (fauzi, 2016). Kegunaan tas saat ini bukan hanya untuk mempermudah penggunaannya untuk sekedar membawa barang, tetapi juga menjadi fashion bagi orang yang memakainya, sehingga keterampilan dan inovasi sangat dibutuhkan oleh para pengrajin tas untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Permasalahan selanjutnya beberapa tahun terakhir pengrajin tas mengalami kesulitan dalam mendapatkan stok bahan kain, sebelumnya pengrajin bisa membeli stok bahan kain terlebih dahulu dengan sistem hutang, namun kini *supplier* menerapkan sistem pembelian kain dengan sistem bayar di muka. Sebelum *supplier* menerapkan sistem bayar dimuka, pengrajin tas dapat menghasilkan 14-15 kodi dalam jangka waktu satu minggu. Modal yang diperlukan untuk membuat 1 kodi tas berkisar 350.00,00 jika dikalikan dalam satu minggu maka modal yang harus dikeluarkan sejumlah 4.900.00.00, semenjak 2 tahun kebelakang para pengrajin tas hanya bisa menghasilkan 8-9 kodi disetiap minggunya dikarenakan kurangnya modal untuk membeli bahan kain (Susanto, 2016). Sawir (2009;23) Modal kerja adalah keseluruhan aktifa lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan dana yang harus tersedia untuk membiayai operasi perusahaan. Menurut Armin pada Paramita dan Budhiasa (2004) Modal memiliki hubungan yang positif dengan pendapatan

dimana, jika modal di tambah untuk mengembangkan usaha maka pendapatan yang di dapatkan semakin meningkat.

Kendala selanjutnya yang dialami oleh pengrajin tas Kecamatan Gresik yaitu kurangnya strategi dalam pemasaran produk. Hal ini terlihat pada observasi pendahuluan, Pengrajin tas lebih menekankan pada pemenuhan produk secara langsung sesuai keperluan konsumen, bukan pada peran strategis komunikasi pemasaran yang memberi nilai tambah kepuasan konsumen. Pelaku UMKM pengrajin tas di Kecamatan Gresik mempunyai keterbatasan akses pemasaran, pemasaran yang selama ini dilakukan hanya menjual produk di daerah sekitar lokasi usaha dan tergantung pesanan. Produk dipasarkan sampai batas produk terjual pada konsumen yang datang. Pengembangan strategi pemasaran belum sepenuhnya diterapkan pelaku UMKM pengrajin tas, Sehingga produk yang dihasilkan kurang berdaya saing untuk ditujukan pada segmentasi konsumen yang lebih tinggi dan pangsa pasar yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Keterampilan, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UMKM Pengrajin Tas Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Keterampilan berpengaruh terhadap pengembangan UKM pengrajin tas di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik?

2. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap pengembangn UKM pengrajin tas di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik?
3. Apakah Strategi Pemasaran berpengaruh terhadap Pengembangan UMKM Pengrajin Tas di Kecamatan Gresik kabupaten Gresik?
4. Apakah Keterampilan, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran berpengaruh secara simultan terhadap Pengembangan UMKM Pengrajin Tas di Kecamatan Gresik kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Keterampilan terhadap pengembangan UMKM Pengrajin Tas di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha terhadap pengembangan UMKM pengrajin tas di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.
3. Untuk mengetahui pengaruh Strategi Pemasaran terhadap pengembangan UMKM Pengrajin Tas di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik
4. Untuk mengetahui Keterampilan, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan UMKM Pengrajin Tas di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Kecamatan Gresik adalah menjadi referensi membuat program pengembangan keterampilan wirausaha ,dan meningkatkan strategi pemasaran terhadap usaha kecil menengah yang dijalankan.
2. Bagi Dinas Koperasi, DISKOPERINDAG Kabupaten Gresik adalah menjadi referensi dalam pemberian bekal yang cukup kepada masing- masing UKM tentang strategi promosi dan rencana strategis yang membuat usaha kerajinan tangan tas menjadi dilirik oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri .

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan tidak hanya sampai disini dan para akademisi dapat mengembangkannya lebih lanjut.